

## Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat: Pengelolaan Wisata di Kawasan Danau Atas Sumatra Barat

Dwi Kurnia Putri<sup>1</sup>, Delmira Syafrini<sup>2\*</sup>, Gustila Hasanah<sup>3</sup>, Enjhel Tyara<sup>4</sup>, Maitri Pinta<sup>5</sup>, Fitri Yuliati<sup>6</sup>, Jannatul Arifa<sup>7</sup>, Jessica Devani<sup>8</sup>, Diella Nanda Paramitha<sup>9</sup>, Diah Handayani Lubis<sup>10</sup>, Bunga Dinda Permata<sup>11</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11</sup>Universitas Negeri Padang

\*Corresponding author, e-mail: [delmirasyafrini@fis.unp.ac.id](mailto:delmirasyafrini@fis.unp.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengelolaan wisata berbasis masyarakat di kawasan Danau Atas, Alahan Panjang. Penelitian ini menarik untuk dikaji karena pengelolaan berbasis pariwisata masyarakat masih jarang diterapkan secara optimal sehingga berdampak kepada pengelolaan pariwisata berkelanjutan. Penelitian ini dianalisis menggunakan teori AGIL oleh Talcott Parsons. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengambilan informan dilakukan secara *purposive sampling* dengan jumlah informan sebanyak lima orang yang terdiri dari pengelola wisata, pedagang, wisatawan, dan petugas kebersihan. Pengumpulan data dilakukan dalam bentuk observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi yang diamati adalah kegiatan di kawasan wisata Danau Atas, termasuk interaksi antara pengunjung, pedagang, pengelola, dan petugas kebersihan, serta upaya masyarakat dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Wawancara dilakukan dengan pengelola wisata, pedagang, wisatawan, dan petugas kebersihan untuk menggali pandangan mereka tentang peran dalam pengelolaan wisata, dampaknya terhadap ekonomi lokal, dan upaya menjaga lingkungan. Dokumentasi yang dikumpulkan mencakup foto-foto kegiatan wisata, kondisi kawasan, serta catatan dari observasi dan wawancara yang mendukung temuan dalam penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata di Kawasan danau atas Alahan Panjang yang *pertama*, Peran Aktif Dalam Pengelolaan Wisata. *Kedua*, Partisipasi Masyarakat Dalam Kegiatan Ekonomi Lokal. *Ketiga*, Kolaborasi Dalam Menjaga Keseimbangan Lingkungan.

**Kata Kunci:** Danau Atas; Pembangunan berbasis masyarakat; Pengelolaan wisata.

### Abstract

This study aims to explain the community-based tourism management in the Danau Atas area, Alahan Panjang. This research is of particular interest because community-based tourism management is rarely implemented optimally, which affects the sustainability of tourism management. The study is analyzed using Talcott Parsons' AGIL theory. The research method employed is qualitative with a case study approach. Informants were selected using purposive sampling, with a total of five informants consisting of tourism managers, vendors, tourists, and cleaning staff. Data collection was carried out through observation, interviews, and documentation. In the observation, the researcher focused on activities in the Danau Atas tourist area, including interactions between visitors, vendors, managers, and cleaning staff, as well as the efforts of the local community in maintaining cleanliness and environmental sustainability. Interviews were conducted with tourism managers, vendors, tourists, and cleaning staff to gather their perspectives on their roles in tourism management, its impact on the local economy, and environmental preservation efforts. Documentation collected included photos of tourism activities, the condition of the area, and notes from the observations and interviews that supported the findings. The research results indicate that the community's participation in tourism development in the Danau Atas area includes: first, an active role in tourism management; second, participation in local economic activities; and third, collaboration in maintaining environmental balance.

**Keywords:** Danau Atas; Community-based development; Tourism management.

---

**How to Cite:** Putri, D. K., et al. (2024). Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat: Pengelolaan Wisata di Kawasan Danau Atas Sumatra Barat. *Social Empirical: Prosiding Berkala Ilmu Sosial*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2024. (pp. 47-54). Padang: Universitas Negeri Padang.

---



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2024 by author.

---

## Pendahuluan

Sumatra Barat memiliki pariwisata yang mengalami pembangunan secara berkelanjutan, salah satu nya Alahan Panjang yang terletak di Kecamatan Lembah Gumanti, Kabupaten Solok, Sumatra Barat. Alahan Panjang merupakan wilayah yang terletak di Kecamatan Lembah Gumanti, Kabupaten Solok, Sumatera Barat. Kawasan ini dikenal dengan keindahan alamnya yang khas, terutama keberadaan Danau Kembar, yaitu Danau Atas dan Danau Bawah. Danau Atas adalah salah satu destinasi wisata unggulan di Alahan Panjang, dengan daya tarik panorama alam yang memukau dan udara yang sejuk. Kawasan ini memiliki potensi besar sebagai pusat pariwisata yang mendukung perekonomian masyarakat setempat.

Wisata di kawasan Danau Atas, Alahan Panjang, merupakan salah satu potensi alam yang memiliki daya tarik luar biasa di Sumatera Barat. Dengan keindahan alamnya yang unik, kawasan ini menjadi destinasi bagi wisatawan lokal maupun mancanegara. Namun, pengelolaan wisata di kawasan ini masih menghadapi berbagai tantangan, termasuk kurang optimalnya keterlibatan masyarakat lokal, infrastruktur yang belum memadai, serta rendahnya pengelolaan yang berkelanjutan. Pengelolaan berbasis masyarakat (Community-Based Development/CBD) menjadi pendekatan strategis yang relevan untuk menghadirkan solusi yang mendukung keberlanjutan pariwisata sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal.

Konsep pembangunan dalam konteks ini merujuk pada upaya terencana yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui perubahan sosial, ekonomi, dan lingkungan yang berkelanjutan. Pembangunan tidak hanya melibatkan penyediaan infrastruktur fisik, tetapi juga pemberdayaan masyarakat untuk menciptakan perubahan yang berkesinambungan. Dalam teori modernisasi, pembangunan dipandang sebagai proses transformasi masyarakat tradisional menjadi lebih maju melalui adaptasi teknologi, pengetahuan, dan praktik baru yang sesuai dengan kebutuhan lokal. Pembangunan berbasis masyarakat (CBD) menjadi salah satu pendekatan penting dalam konteks ini. Konsep ini mengutamakan partisipasi aktif masyarakat lokal dalam setiap aspek pembangunan, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan. CBD bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang berdaya dan mandiri, dengan fokus pada pemanfaatan sumber daya lokal untuk kesejahteraan bersama. Menurut Narayan (1995), pendekatan ini memungkinkan masyarakat untuk memiliki kendali atas sumber daya pembangunan dan berperan langsung dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, pembangunan berbasis masyarakat dianggap sebagai solusi strategis untuk mengatasi tantangan lokal, termasuk di kawasan Danau Atas.

Permasalahan utama dalam pengelolaan wisata di kawasan Danau Atas mencakup kurangnya infrastruktur pendukung, minimnya pelibatan masyarakat lokal, dan kurangnya strategi keberlanjutan dalam pengelolaan wisata. Untuk mengatasi hal ini, pembangunan berbasis masyarakat (CBD) menjadi salah satu pendekatan penting yang dapat diterapkan. Konsep ini mengutamakan partisipasi aktif masyarakat lokal dalam setiap aspek pembangunan, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan. CBD bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang berdaya dan mandiri, dengan fokus pada pemanfaatan sumber daya lokal untuk kesejahteraan bersama.

Menurut Narayan (1995), pendekatan ini memungkinkan masyarakat untuk memiliki kendali atas sumber daya pembangunan dan berperan langsung dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, pembangunan berbasis masyarakat dianggap sebagai solusi strategis untuk mengatasi tantangan lokal, termasuk di kawasan Danau Atas. Menurut studi Kusuma (2020), pendekatan CBD dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata sehingga menciptakan keberlanjutan sosial, ekonomi, dan lingkungan. Pendekatan ini juga memungkinkan masyarakat untuk berperan sebagai pelaku utama dalam merencanakan, mengelola, dan mendapatkan manfaat dari sektor pariwisata. Di kawasan Danau Atas, pendekatan ini sangat penting mengingat tingginya ketergantungan masyarakat pada sektor agraris yang rentan terhadap fluktuasi ekonomi.

Penelitian yang berkaitan dengan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Asmoro (2020) yang berfokus pada pendampingan dan pemberdayaan Pokdarwis sebagai pengelola Coban Pandawa untuk bekerja

---

secara profesional dan mandiri. Penelitian yang dilakukan oleh Nugraha (2021) yang menjelaskan bahwa empat peran dalam pengelolaan daya tarik wisata alam. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Ainia (2021) menyatakan bahwa, pemerintah desa dalam menjalankan perannya dengan cukup efektif, terutama dalam merencanakan pembangunan, mengorganisasi karyawan, dan melakukan pengawasan objek wisata. Selanjutnya penelitian dilakukan oleh Khairani (2023) yang menyatakan bahwa BUMDes Pasopati berperan penting dalam mengelola dan mengembangkan potensi wisata Desa Kedatim di Sumenep, khususnya Wisata Mangrove. Sebagai fasilitator, mediator, dan motivator, BUMDes berhasil meningkatkan pendapatan desa meskipun pembangunan wisata baru mencapai 45%, terbukti dengan kontribusinya terhadap PAD pada tahun pertama. Terakhir penelitian yang dilakukan oleh Khotima (2019) yang menyatakan bahwa pemerintah Desa Gunungsari telah berupaya mengelola objek wisata Cadas Ngampar untuk meningkatkan Pendapatan Asli Desa (PADes) sesuai fungsi manajemen.

Penelitian di atas telah membahas mengenai peran pemerintah dalam merencanakan pembangunan pariwisata, peran stakeholder dalam pengembangan pariwisata. Berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan dimana terfokus pada partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata. Hal ini lah yang menjadi kebaruan penelitian ini dari penelitian sebelumnya. Adapun tujuan penelitian untuk menjelaskan bentuk partisipasi masyarakat dalam pengelolaan pariwisata di Pulau Pimpiang, di kawasan Danau Atas, Alahan Panjang.

## Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai pengelolaan wisata berbasis masyarakat di kawasan Danau Atas. Pengumpulan data pada bulan November tahun 2024 yang berlokasi di Pulau Pimpiang, di Alahan Panjang, Kecamatan Lembah Gumanti, Kabupaten Solok, Sumatera Barat. Teknik pengumpulan informan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah informan sebanyak 5 orang, yaitu wisatawan, masyarakat lokal, pihak pemerintah, penjaga kebersihan, dan pemilik tempat usaha. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dimana peneliti mengamati secara langsung aktivitas Masyarakat dalam pengelolaan pariwisata. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi mengenai partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata, seperti pengalaman wisatawan. Selain itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data, seperti jumlah wisatawan dan bukti-bukti lain yang relevan. Teknik analisis data dalam penelitian ini mengikuti prosedur yang dikemukakan oleh Nasution, pertama reduksi data, yang merupakan proses penyederhanaan dan penyaringan data mentah agar lebih terfokus dan relevan untuk analisis. Data yang tidak diperlukan akan dihilangkan, dan yang penting akan diorganisir serta disederhanakan untuk memudahkan penarikan kesimpulan. Kedua, penyajian data, di mana data yang telah dipilih disajikan dalam bentuk yang terorganisir, seperti kutipan wawancara, guna memberikan gambaran yang jelas dan mendalam mengenai temuan penelitian. Terakhir, penarikan kesimpulan, yaitu proses untuk merumuskan kesimpulan awal berdasarkan data yang ada, yang bisa berubah seiring dengan temuan-temuan baru di lapangan. Analisis ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai pengelolaan wisata berbasis masyarakat di kawasan Danau Atas.

## Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa partisipasi masyarakat di kawasan Danau Atas mencakup berbagai aspek penting yang mendukung pengelolaan dan pengembangan kawasan wisata. Masyarakat terlibat aktif dalam penyediaan fasilitas wisata, seperti layanan homestay, jasa pemandu wisata, dan penjualan produk lokal. Selain itu, mereka juga memainkan peran penting dalam menjaga kebersihan kawasan melalui kegiatan gotong royong dan pengelolaan sampah secara mandiri. Kesadaran kolektif ini mencerminkan komitmen masyarakat dalam menciptakan lingkungan wisata yang nyaman dan berkelanjutan. Pemanfaatan sumber daya lokal, seperti makanan khas daerah dan kebun stroberi, juga menjadi daya tarik unik yang tidak hanya meningkatkan pengalaman wisatawan, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat. Berikut uraiannya:

### Peran Aktif dalam Pengelolaan Wisata

Masyarakat lokal berperan aktif dalam berbagai aspek pengelolaan wisata di Danau Atas. Keterlibatan mereka terlihat dari penyediaan layanan seperti homestay, jasa pemandu wisata, dan penjualan produk lokal. Berdasarkan wawancara dengan Eril (35 tahun), pengelola wisata sekaligus pemilik kawasan, ia menyatakan:

---

---

“...Sejak tahun 2012, saya sudah terlibat dalam kegiatan wisata ini dengan tugas utama membagikan karcis kepada pengunjung. Karena tempat ini milik pribadi, saya tidak menerima dukungan atau bantuan dari pemerintah ataupun organisasi lain, meskipun pernah ada tawaran dari pemerintah yang saya tolak...” (Wawancara, 9 November 2024).

Berdasarkan wawancara, masyarakat mengungkapkan kebutuhan mendesak akan dukungan pemerintah, terutama dalam penyediaan fasilitas dan pelatihan yang memadai untuk meningkatkan kemampuan pengelolaan wisata. Dukungan ini sangat diperlukan mengingat masyarakat selama ini telah mengelola kawasan wisata secara mandiri tanpa campur tangan langsung dari pemerintah, namun mereka menghadapi sejumlah kendala yang signifikan. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan infrastruktur, seperti jalan akses yang kurang memadai, area parkir yang belum optimal, dan kurangnya fasilitas publik seperti toilet yang layak. Hambatan lainnya adalah minimnya pelatihan teknis yang dapat membantu masyarakat meningkatkan kualitas pelayanan wisata mereka.

Dukungan pemerintah dianggap tidak hanya penting untuk mengatasi kendala teknis tetapi juga untuk membuka akses terhadap sumber daya yang lebih besar, seperti pendanaan dan pelatihan profesional. Dengan adanya pelatihan, masyarakat dapat lebih memahami bagaimana mengelola kawasan wisata secara berkelanjutan, termasuk dalam aspek pemasaran, pengelolaan lingkungan, dan peningkatan daya tarik wisata. Selain itu, dukungan pemerintah juga diharapkan dapat memberikan insentif atau subsidi bagi masyarakat lokal yang ingin mengembangkan usaha baru di sektor pariwisata, seperti homestay atau penyewaan peralatan wisata.

Meskipun masyarakat telah menunjukkan dedikasi yang tinggi dan berhasil menciptakan pengalaman wisata yang unik, tantangan ini tetap menjadi penghalang besar untuk mencapai potensi penuh kawasan Danau Atas sebagai destinasi wisata unggulan. Dengan kolaborasi yang erat antara masyarakat dan pemerintah, diharapkan kawasan ini dapat menjadi model pengelolaan wisata berbasis masyarakat yang lebih efektif, mandiri, dan berkelanjutan. Peran masyarakat juga mencakup pengelolaan kebersihan kawasan wisata secara mandiri. Seperti yang diungkapkan oleh Naja (48 tahun), penjaga kebersihan:

“...Sampah di sini saya kelola dengan membakarnya. Untuk sampah plastik, biasanya saya kumpulkan terlebih dahulu untuk didaur ulang atau dijual. Dengan cara ini, kami berusaha menjaga kebersihan dan keindahan tempat wisata ini. Kami merasa bertanggung jawab untuk merawat lingkungan agar tetap bersih dan nyaman bagi pengunjung. Upaya ini juga merupakan bagian dari kontribusi kami dalam memelihara daya tarik wisata di sini. ...” (Wawancara, 9 November 2024).

Berdasarkan wawancara, masyarakat mulai memiliki kesadaran yang lebih tinggi tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan di kawasan wisata Danau Atas. Hal ini terlihat dari tindakan aktif seperti membakar sampah organik, mendaur ulang sampah plastik, dan bahkan menjual karton bekas untuk didaur ulang. Kesadaran ini tidak hanya muncul karena dorongan internal masyarakat, tetapi juga sebagai respons terhadap meningkatnya kunjungan wisatawan yang membawa dampak terhadap kebersihan kawasan. Tindakan seperti ini mencerminkan tanggung jawab kolektif masyarakat dalam memastikan kawasan wisata tetap terjaga. Selain itu, pola pikir masyarakat juga telah berubah menuju pengelolaan lingkungan yang lebih berkelanjutan. Sebelumnya, banyak sampah dibuang sembarangan atau tidak dikelola dengan baik, tetapi sekarang masyarakat mulai menyadari pentingnya kebersihan untuk menarik lebih banyak wisatawan dan memberikan pengalaman yang positif bagi mereka.

Peningkatan kesadaran ini juga mencerminkan upaya masyarakat untuk membangun citra kawasan wisata yang lebih positif dan mendukung daya saing kawasan ini sebagai destinasi wisata. Dengan langkah-langkah kecil namun konsisten ini, masyarakat berkontribusi secara signifikan dalam menciptakan lingkungan wisata yang lebih nyaman, bersih, dan berkelanjutan bagi pengunjung maupun penduduk lokal. Keaktifan masyarakat dalam mengelola wisata menunjukkan komitmen tinggi untuk mendukung keberlanjutan kawasan ini. Hal ini tercermin dari berbagai tindakan yang dilakukan secara mandiri oleh masyarakat lokal, termasuk pengelolaan sampah melalui metode daur ulang dan pembakaran sampah organik, serta gotong royong rutin untuk menjaga kebersihan lingkungan. Masyarakat juga menunjukkan inisiatif dalam mendukung kelangsungan fasilitas wisata, seperti perawatan fasilitas umum, pengelolaan homestay, hingga promosi kawasan melalui jaringan sosial mereka sendiri. Semua aktivitas ini dilakukan tanpa dukungan langsung dari pemerintah, yang semakin menegaskan dedikasi mereka terhadap keberlanjutan dan pengembangan pariwisata di kawasan Danau Atas. Peran aktif tersebut tidak hanya menciptakan lingkungan wisata yang bersih dan nyaman tetapi juga membangun citra positif kawasan sebagai destinasi wisata yang mandiri dan berdaya saing.

---

### **Partisipasi Masyarakat dalam kegiatan Ekonomi Lokal.**

Partisipasi masyarakat dalam kegiatan ekonomi lokal mengacu pada keterlibatan aktif warga dalam berbagai aktivitas ekonomi yang berfokus pada pengembangan dan pemberdayaan ekonomi di tingkat lokal. Kegiatan ini bisa meliputi berbagai aspek, seperti pengelolaan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), produksi barang lokal, penyediaan jasa, serta pengelolaan sumber daya alam yang ada di sekitar komunitas. Partisipasi masyarakat dalam ekonomi lokal penting karena membantu menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan, dan mendorong kesejahteraan komunitas. Selain itu, dengan partisipasi aktif, masyarakat turut memegang peran penting dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pembangunan ekonomi daerah.

Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan ekonomi lokal juga dapat memperkuat ikatan sosial dan mendukung pengelolaan sumber daya secara berkelanjutan. Melalui partisipasi ini, mereka tidak hanya mendapatkan manfaat ekonomi, tetapi juga berperan dalam mempertahankan nilai-nilai budaya dan tradisi lokal. Misalnya, masyarakat dapat mengembangkan produk lokal seperti kerajinan tangan atau hasil pertanian yang memiliki daya tarik bagi pasar lokal maupun wisatawan. Dengan demikian, partisipasi masyarakat dalam ekonomi lokal tidak hanya memperkuat perekonomian, tetapi juga menjaga identitas dan keberlanjutan lingkungan hidup yang ada di sekitar mereka. Keberadaan wisata di Danau Atas memberikan dampak positif langsung terhadap ekonomi lokal. Fika (32 tahun), seorang pedagang lokal, mengungkapkan:

“... Usaha saya di sini sepenuhnya menggunakan modal sendiri tanpa bantuan dari pemerintah. Alhamdulillah, sejak mulai berdagang, saya merasakan peningkatan penghasilan yang cukup signifikan. Hal ini terjadi karena banyak wisatawan yang datang, terutama dari luar daerah. Keberadaan mereka memberikan dampak positif terhadap pendapatan saya. Saya merasa bersyukur atas kesempatan ini dan terus berusaha memberikan yang terbaik..”  
(Wawancara, 9 November 2024).

Berdasarkan wawancara, masyarakat setempat telah berhasil memanfaatkan peluang ekonomi dari meningkatnya kunjungan wisatawan. Mereka secara mandiri menggunakan modal dan tenaga sendiri tanpa bergantung pada bantuan pemerintah. Ungkapan ini menunjukkan kemandirian ekonomi yang kuat di mana masyarakat tidak hanya mampu membangun usaha seperti berdagang makanan atau membuka layanan pariwisata, tetapi juga mengelolanya secara efektif. Dampak dari upaya ini tidak hanya dirasakan secara individual, tetapi juga oleh komunitas, di mana peningkatan pendapatan dari pariwisata mendorong pertumbuhan ekonomi lokal.

Selain itu, inisiatif masyarakat dalam memanfaatkan peluang pariwisata ini menunjukkan ketanggapan mereka terhadap kebutuhan pasar wisatawan, termasuk penyediaan produk dan layanan yang relevan. Langkah ini mencerminkan inovasi dan adaptasi lokal terhadap dinamika pariwisata. Sebagai contoh, beberapa warga bahkan memanfaatkan lahan kosong untuk penyewaan fasilitas seperti area parkir, yang semakin meningkatkan taraf hidup masyarakat di kawasan ini. Oleh karena itu, keterlibatan aktif masyarakat dalam sektor pariwisata tidak hanya menjadi sumber penghidupan baru tetapi juga menjadi pendorong transformasi ekonomi kawasan. Selain itu, keberadaan wisata ini membuka peluang usaha baru bagi masyarakat. Beberapa warga memanfaatkan lahan kosong untuk penyewaan fasilitas seperti area parkir.

### **Kolaborasi dalam menjaga Keseimbangan Lingkungan.**

Kolaborasi dalam menjaga keseimbangan lingkungan" mengacu pada kerja sama yang terjalin antara berbagai pihak, baik individu, komunitas, pemerintah, maupun sektor swasta, untuk menjaga dan melestarikan ekosistem yang ada. Dalam konteks lingkungan, kolaborasi ini penting karena upaya menjaga kelestarian alam tidak dapat dilakukan oleh satu pihak saja. Setiap elemen masyarakat memiliki peran yang krusial, baik itu dalam hal pengelolaan sampah, pelestarian sumber daya alam, atau upaya pencegahan kerusakan lingkungan. Dengan adanya kolaborasi, setiap pihak dapat saling mendukung dan berbagi tanggung jawab dalam menjaga keseimbangan alam untuk kepentingan bersama.

Melalui kolaborasi, berbagai inisiatif yang bertujuan untuk melindungi dan memperbaiki lingkungan dapat terwujud secara lebih efektif dan efisien. Misalnya, masyarakat dapat bekerja sama dalam kegiatan gotong royong untuk membersihkan lingkungan, sementara pemerintah menyediakan regulasi yang mendukung pelestarian alam, dan sektor swasta mendanai atau menyediakan teknologi ramah lingkungan. Kolaborasi ini menciptakan sebuah sinergi yang menghasilkan solusi berkelanjutan untuk menjaga keseimbangan ekosistem, memastikan keberlangsungan hidup manusia, serta mendorong perkembangan ekonomi yang lebih ramah lingkungan. Silvi (53 tahun), seorang pengunjung dari komunitas luar daerah, memberikan apresiasi terhadap upaya ini:

“... Kebersihan di sini sudah cukup baik. Saya lihat pengelola dan masyarakat bekerja sama dengan sangat baik untuk menjaga lingkungan tetap bersih dan nyaman. Mereka tampaknya memiliki kesadaran yang tinggi akan pentingnya menjaga lingkungan, tidak hanya untuk

---

---

keindahan, tetapi juga untuk menciptakan suasana yang menarik bagi wisatawan. Kolaborasi seperti ini sangat penting, karena menunjukkan bagaimana masyarakat dan pengelola bisa saling mendukung untuk tujuan bersama. Kesadaran seperti ini menjadi salah satu faktor kunci dalam memajukan pariwisata di daerah ini.." (Wawancara, 9 November 2024)

Berdasarkan hasil wawancara, ungkapan ini mencerminkan apresiasi terhadap kesadaran masyarakat dan pengelola dalam menjaga kebersihan lingkungan di kawasan wisata Danau Atas. Hal ini menunjukkan bahwa kebersihan yang terjaga bukanlah hasil dari upaya individu semata, melainkan kerja sama kolektif antara masyarakat lokal dan pengelola yang secara rutin mengadakan kegiatan gotong royong. Kesadaran akan pentingnya kebersihan ini tumbuh seiring dengan meningkatnya jumlah wisatawan, yang membutuhkan lingkungan yang nyaman dan sehat. Upaya ini tidak hanya memberikan dampak positif bagi pengalaman wisatawan, tetapi juga menciptakan citra kawasan wisata yang bersih dan profesional. Kesadaran semacam ini merupakan langkah penting dalam mendukung keberlanjutan pariwisata karena lingkungan yang bersih mampu menarik lebih banyak pengunjung dan memberikan nilai tambah bagi kawasan tersebut. Selain itu, apresiasi dari wisatawan seperti yang diungkapkan dalam wawancara ini menjadi motivasi bagi masyarakat untuk terus melestarikan praktik kebersihan dan memperkuat komitmen mereka terhadap pengelolaan lingkungan. Dengan demikian, kebersihan menjadi salah satu indikator utama keberhasilan pariwisata berbasis masyarakat di Danau Atas.. Aktivitas gotong royong tidak hanya mencerminkan solidaritas masyarakat, tetapi juga memastikan kawasan wisata tetap menarik bagi pengunjung.

Berdasarkan wawancara, maksud dari ungkapan tersebut adalah masyarakat di sekitar Danau Atas memiliki semangat yang tinggi untuk mengembangkan potensi wisata di daerahnya. Mereka memilih menggunakan dana pribadi dalam pembangunan fasilitas wisata, meskipun sebelumnya pemerintah sudah menawarkan bantuan. Bantuan dari pemerintah tersebut ditolak karena masyarakat ingin menunjukkan kemandirian dan rasa tanggung jawab terhadap pengelolaan wisata di daerah mereka. Namun, meskipun tidak menerima bantuan dana, masyarakat tetap berharap pemerintah dapat memberikan dukungan berupa pelatihan pariwisata. Dengan adanya pelatihan ini, masyarakat berharap bisa meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam mengelola dan mengembangkan wisata. Hal ini dilakukan agar potensi Danau Atas bisa dimanfaatkan secara maksimal, sehingga wisata tersebut bisa memberikan manfaat yang lebih besar, tidak hanya bagi masyarakat setempat, tetapi juga untuk daerah secara keseluruhan. Dukungan pelatihan ini dianggap penting agar pengelolaan wisata semakin profesional dan berkelanjutan di masa depan.

### **Pembahasan**

Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (Community-Based Tourism/CBT) merupakan pendekatan yang melibatkan masyarakat lokal sebagai aktor utama dalam proses pengelolaan dan pengembangan pariwisata di suatu daerah. Berdasarkan teori Struktural Fungsional AGIL yang dikembangkan oleh Talcott Parsons, masyarakat sebagai bagian dari sistem sosial perlu beradaptasi dengan perubahan untuk menjaga keseimbangan dalam sistem tersebut. Teori ini menjelaskan bahwa untuk mencapai keberlanjutan, setiap sistem sosial harus mampu beradaptasi dengan perubahan lingkungan (Adaptation), menetapkan tujuan yang jelas (Goal Attainment), menjaga integrasi sosial (Integration), dan memastikan pelestarian nilai-nilai dan norma dalam masyarakat (Latency). Dalam konteks pariwisata berbasis masyarakat, teori ini memberikan kerangka untuk menganalisis bagaimana masyarakat dapat beradaptasi dengan perubahan yang dibawa oleh sektor pariwisata, sekaligus mencapai tujuan sosial dan ekonomi yang berkelanjutan.

Dalam konteks pengembangan pariwisata berbasis masyarakat, masyarakat diharapkan dapat menciptakan inovasi dalam pengelolaan wisata yang sesuai dengan budaya dan tradisi lokal. Sebagai contoh, masyarakat dapat menyelenggarakan homestay dengan konsep tradisional Minangkabau, menyajikan kuliner khas daerah, atau memperkenalkan kerajinan tangan sebagai bagian dari daya tarik wisata. Dalam hal ini, masyarakat diharapkan dapat berperan sebagai subjek yang tidak hanya menikmati hasil dari pariwisata, tetapi juga sebagai pengelola, pengatur, dan pengawas dari proses tersebut. Prinsip ini sesuai dengan Adaptation dalam teori AGIL, yang menekankan pentingnya kemampuan masyarakat untuk beradaptasi dengan perubahan, serta menciptakan inovasi yang mendukung keberlanjutan sektor pariwisata.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pertama, pembangunan pariwisata di kawasan ini dilakukan secara aktif oleh masyarakat setempat. Kedua, pengelolaan wisata dilakukan secara mandiri tanpa dukungan signifikan dari pemerintah. Ketiga, pengelolaan ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan ekonomi masyarakat lokal. Namun, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala utama, seperti kurangnya infrastruktur dan keterbatasan sumber daya. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Yuli Ardianti (2022) mengenai pelaksanaan prinsip-prinsip pariwisata berbasis masyarakat di Desa Tanjung. Penelitian

Ardianti menunjukkan bahwa meskipun ada upaya dalam melibatkan masyarakat dalam pengembangan desa wisata, masih ada tantangan seperti rendahnya partisipasi pemuda dan terbatasnya upaya menjaga kelestarian lingkungan. Ini menegaskan bahwa meskipun prinsip Community-Based Tourism (CBT) telah diterapkan, upaya meningkatkan partisipasi masyarakat, terutama pemuda, sangat penting untuk memastikan tujuan pariwisata tercapai secara efektif.

Lebih lanjut, penelitian kami juga memperlihatkan bahwa meskipun pengelolaan wisata dilakukan secara mandiri, kerja sama dengan pihak lain belum optimal. Hal ini senada dengan temuan Dian Herdiana (2019), yang menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam seluruh proses pengembangan pariwisata desa. Dalam hal ini, masyarakat harus berperan ganda, yaitu sebagai subjek yang menentukan arah pengembangan pariwisata dan sebagai objek yang menikmati manfaat langsung dari pengembangan tersebut. Teori Integration dalam AGIL sangat relevan dalam konteks ini, karena mengedepankan kerja sama antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta untuk mencapai keberhasilan pariwisata yang inklusif. Selain itu, penelitian kami mengungkapkan bahwa dampak positif dari pengelolaan pariwisata telah dirasakan masyarakat, meskipun terdapat kendala infrastruktur. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian I Wayan Pantiyasa (2020), yang menyatakan bahwa CBT tidak hanya memberikan manfaat ekonomi tetapi juga meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pelestarian budaya dan lingkungan. Dalam penelitian Pantiyasa, masyarakat desa dapat berperan aktif dalam menyediakan akomodasi seperti homestay serta jasa lokal seperti makanan khas dan kerajinan tangan. Dengan demikian, teori Latency dalam AGIL berperan untuk menjaga nilai-nilai tradisi dan budaya lokal agar tetap hidup dan berkembang melalui aktivitas pariwisata.

Adaptasi terhadap kendala seperti kurangnya dukungan pemerintah dan infrastruktur masih menjadi tantangan utama. Temuan ini berkaitan dengan penelitian Binahayati Rusyidi dan Muhammad Fedryansah (2018), yang menjelaskan bahwa pengembangan CBT harus dilakukan secara bertahap, mulai dari pembentukan budaya pariwisata hingga peningkatan kesadaran masyarakat untuk menjaga keberlanjutan sumber daya alam. Teori Adaptation dalam AGIL relevan dalam konteks ini, karena menekankan pentingnya penyesuaian diri dengan perubahan lingkungan serta kerja sama untuk memastikan keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Sinergi antara masyarakat dan sektor lain sangat diperlukan untuk mengatasi kendala infrastruktur dan sumber daya. Hal ini sejalan dengan penelitian Rifqi Asy'ari dkk. (2021), yang menunjukkan bahwa sektor pariwisata berbasis masyarakat dapat menjadi solusi dalam mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat jika masyarakat dilibatkan secara aktif dalam setiap tahapan pengembangan. Teori Integration dalam AGIL sekali lagi menjadi landasan penting dalam menciptakan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta untuk mencapai tujuan bersama. Dengan demikian, penelitian kami memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat dapat memberikan manfaat ekonomi sekaligus melestarikan nilai-nilai budaya dan lingkungan.

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan wisata di kawasan Danau Atas, Alahan Panjang, telah menciptakan perubahan sosial, ekonomi, dan lingkungan yang signifikan melalui pendekatan pembangunan berbasis masyarakat (Community-Based Development/CBD). Bentuk perubahan tersebut mencakup partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan wisata, peningkatan ekonomi lokal melalui usaha mandiri, dan pemanfaatan sumber daya lokal untuk mendukung keberlanjutan kawasan wisata. Meskipun demikian, penelitian ini juga mengungkap adanya kendala, seperti keterbatasan infrastruktur dan minimnya pelatihan pariwisata, yang menghambat potensi penuh kawasan ini. Temuan ini menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat lokal melalui CBD dapat menghasilkan pengelolaan wisata yang lebih mandiri, efektif, dan berkelanjutan. Implikasi dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi pihak pemerintah dan pemangku kebijakan dalam mendukung pengembangan kawasan wisata yang berkelanjutan melalui penyediaan pelatihan, infrastruktur, dan kolaborasi strategis dengan masyarakat lokal.

## Rujukan

- Ainia, D. Z., Afifuddin, A., & Suyeno, S. (2021). Peran Pemerintah Desa Sekapuk Dalam Pengembangan Objek Wisata Bukit Setigi Desa Sekapuk, Kecamatan Ujungpangkah, Kabupaten Gresik. *Respon Publik*, 15(6), 57-63.

- 
- Ardianti, Y., & Eprilianto, D. F. (2022). Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata melalui Pendekatan Community Based Tourism (Studi Pada Desa Tanjung Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto). *Publika*, 1269-1282.
- Asmoro, B. T., & Da'awi, M. M. (2020). Revitalisasi Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Sukodono, Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang Dalam Pengelolaan Obyek Wisata Coban Pandawa. *JPM (Jurnal Pemberdayaan Masyarakat)*, 5(1), 373-379.
- Asy'ari, R., Tahir, R., Rakhman, C. U., & Putra, R. R. (2021). Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 8(1), 47-58.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Solok. (2020). *Statistik Daerah Kecamatan Lembah Gumanti 2020*. Solok: BPS Kabupaten Solok.
- Boserup, E. (2017). *The conditions of agricultural growth: The economics of agrarian change under population pressure*. Routledge.
- Dinas Pariwisata Kabupaten Solok. (2023). *Laporan Statistik Pariwisata Kabupaten Solok Tahun 2023*. Solok: Dinas Pariwisata Kabupaten Solok.
- Haryanto, J. T. (2014). Model Pengembangan Ekowisata Dalam Mendukung Kemandirian Ekonomi Daerah Studi Kasus Provinsi Diy. *Jurnal Kawistara*, 4(3). <https://doi.org/10.22146/kawistara.6383>
- Herdiana, D. (2019). Peran masyarakat dalam pengembangan desa wisata berbasis masyarakat. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 6(1), 63-86.
- Jauch, R. & William, F. (1988). *Manajemen Strategis dan Kebijakan Perusahaan*. Jakarta: Erlanga.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2020). *Panduan Pengelolaan Pariwisata Berbasis Komunitas*. Jakarta: Kemenparekraf RI.
- Khairani, W., & Yulistiyono, H. (2023). Peran BUMDes Terhadap Pengelolaan Wisata Mangrove Kedatim Kabupaten Sumenep dalam Upaya Meningkatkan Perekonomian Lokal. *Buletin Ekonomika Pembangunan*, 4(1).
- Khotimah, K. (2019). Pengelolaan Obyek Wisata Cadas Ngampar Oleh Pemerintah Desa Gunungsari Kecamatan Sadananya Kabupaten Ciamis. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 5(1), 166-173.
- Kusuma, A. (2020). *Pembangunan Berbasis Masyarakat dalam Pengelolaan Pariwisata*. Jakarta: PT Gramedia.
- Mansuri, G., & Rao, V. (2004). *Community-Based and -Driven Development: A Critical Review*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Narayan D. (1995). *Designing Community Based Development*. Washington DC. Social Development The World Bank.
- Nugraha, Y. E. (2021). Peran pemerintah daerah dalam pengelolaan daya tarik wisata alam di Kabupaten TTS: Studi kasus daya tarik wisata Pantai Oetune. *Media Wisata*, 19(1).
- Nugroho, R. (2021). Dampak Aktivitas Pariwisata terhadap Lingkungan di Kawasan Danau. *Jurnal Ekologi dan Lingkungan*, 15(2), 123-138.
- Pantiyasa, I. W. (2011). Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) Dalam Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus Di Desa Bedulu, Blah Batuh, Gianyar). *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, 1(2)
- Parks T, et al. (2013). *Community-Based Development in Conflict-Affected Areas of the Philippines*. The Asia Foundation.
- Pemerintah Kabupaten Solok. (2019). *Rencana Strategis Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan Kabupaten Solok*. Solok: Pemkab Solok.
- Rahman, M. T. (2011). *Glosari Teori Sosial*. Bandung: Ibnu Sina Press
- Rusyidi, B., & Fedryansah, M. (2018). Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(3), 155-165.
- Sari, N., & Santoso, H. (2022). Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Pariwisata Berbasis Lokal. *Jurnal Pariwisata Berkelanjutan*, 10(3), 45-58.
- Sugiyono, S. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tosun, C. (2000). Limits to Community Participation in the Tourism Development Process in Developing Countries. *Tourism Management*, 21(6), 613-633.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.
- Yoga, B. (2019). Analisis Pengembangan Pariwisata Berbasis Komunitas (Community Based Tourism/CBT) Dengan Metode AHP (Analytical Hierarchy Process). Universitas Diponegoro.
- Zulkarimen, Z. (2004). *Komunikasi Pembangunan: Pengenal Teori Dan Penerapannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
-